

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini akan membahas mengenai beberapa teori yang sesuai dengan topik pembahasan, yakni: pengertian pragmatik beserta pembahasan mengenai tindak tutur yang terdapat dalam novel, pengertian novel beserta unsur pembangun yang ada di dalam novel, dan bahan ajar berupa modul.

1. Pragmatik

Menurut Saefudin (2018: 2-3), pragmatik yaitu cabang ilmu linguistik tentang makna melalui ungkapan dalam sebuah konteks. Dari segi fungsi, hubungan pragmatik dengan penggunaan bahasa sangat erat. Belajar mengenai pragmatik berarti belajar supaya dapat berbahasa dengan mudah di dalam situasi formal maupun nonformal. Supaya bahasa yang digunakan betul-betul komunitatif, bentuk bahasa yang akan digunakan harus sesuai dengan situasi. Jadi, keterampilan pragmatik yaitu kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, dalam penggunaannya harus serasi dan sesuai dengan situasi itu sendiri.

Menurut Astuti (2012: 21), pragmatik yaitu ilmu mengenai tanda yang sebelumnya telah dikemukakan oleh seorang filsuf bernama Charles Morris, menurut Charles Morris yang berkaitan dengan bahasa ada tiga cabang, yaitu sintaksis, semantik, dan semiotik. Pragmatik yakni ilmu yang mengkaji tentang keberadaan konteks yang mempengaruhi dalam menerangkan sebuah kalimat. Pragmatik adalah sebuah kajian mengenai tuturan baik langsung ataupun tidak langsung. Kajian mengenai aspek makna yang tidak mencakup teori semantik, atau dapat dikatakan membahas semua aspek makna tuturan yang tidak dapat diuraikan secara tuntas dan jelas secara langsung pada kalimat yang diucapkan.

Menurut Oktaviani (2015: 2), pragmatik yaitu salah satu studi yang membahas mengenai makna yang disampaikan oleh penulis dan ditafsirkan oleh pembaca. Dari beberapa pengertian pragmatik di atas, dapat disimpulkan

oleh penulis bahwa pragmatik yaitu salah satu cabang linguistik yang membahas atau mempelajari mengenai makna yang diujarkan oleh penulis dan dimengerti oleh pembaca.

a. Tindak Tutur

Menurut Searle (dalam Nadar 2009: 14-15), jenis tindak tutur dibagi menjadi tiga, yakni lokusioner (*locutionary act*), tindak tutur ilokusioner (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusioner (*perlocutionary act*). Tindak tutur tersebut diatur oleh norma atau aturan penggunaan bahasa antara dua pihak pada situasi percakapan, contohnya dalam situasi percakapan upacara keagamaan, perkuliahan, dan lain-lain. Tindak tutur lokusioner ialah tindak tutur yang hanya untuk menyatakan sesuatu, namun biasanya dianggap tidak penting pada kajian tindak tutur. Beda halnya dengan tindak tutur ilokusioner yakni sesuatu yang ingin didapatkan oleh penutur pada saat mengucapkan sesuatu dan dapat berupa tindakan menyatakan, meminta maaf, berjanji, meramalkan, mengancam, meminta, memerintah, dan lain sebagainya. Tindak tutur ilokusioner dapat pula dikatakan sebagai tindak tutur yang sangat penting pada pemahaman dan kajian tindak tutur. Jenis tindak tutur selanjutnya yaitu tindak tutur perlokusioner merupakan suatu tindakan untuk memengaruhi pihak lawan tutur, seperti mengintimidasi, membujuk, memalukan, dan lainnya.

Tindak tutur yaitu sebuah analisis dalam pragmatik yang menelaah tentang bahasa mulai dari aspek pemakaian sebenarnya. Menurut Rohmadi (dalam Rachman 2015: 4), awal mulanya tindak tutur diungkapkan oleh Austin (1956), ia adalah guru besar di Universitas Harvard. Dalam pragmatik tindak tutur yaitu salah satu wujud yang bersifat utama. Tindak tutur lebih dipandang pada bentuk makna atau maksud dari tindakan tuturannya. Tindak tutur ialah hasil dari kalimat yang dalam kondisi tertentu dapat berwujud pertanyaan ataupun pernyataan. Jenis tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu 1) lokusi, 2) ilokusi, dan 3) perlokusi.

1) Tindak Tutur Lokusi

Menurut Tarigan (2009: 34), tindak tutur lokusi ialah melakukan suatu tindakan untuk menyatakan suatu hal. Tindak tutur lokusi ialah tindak tutur yang menjelaskan suatu arti yang dapat dipahami dan bermakna. Sebuah tindakan yang mudah ditentukan karena dalam tindak tutur lokusi tidak memperhitungkan hasil dari konteks tuturannya. Tindak tutur lokusi biasanya merupakan tindak tutur yang hanya menyatakan sesuatu, namun biasanya dianggap tidak penting pada kajian tindak tutur.

Menurut Khotimah (2013: 3-4), tindak tutur lokusi disebut juga dengan *the act of saying something*. Apabila diamati dengan seksama tindak tutur lokusi merupakan sebuah konsep yang memiliki kaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat pada tuturan ini dipandang sebagai satu-kesatuan yang terdiri atas dua unsur, yaitu topik/subjek dan komen/predikat. Tindak tutur lokusi ini dapat dikatakan tindak tutur yang paling relatif dan paling mudah untuk diidentifikasi, karena dalam mengidentifikasinya biasanya dapat dilakukan tanpa harus menambahkan konteks tuturan yang tercakup di dalam situasi tutur.

Tanjung (2014: 6) mengemukakan bahwa tindak tutur lokusi ialah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dengan arti 'berkata' atau bentuk kalimat yang lebih mudah untuk dipahami dan bermakna. Tindak tutur lokusi mengacu pada suatu tindakan si penutur dalam mengujarkan sesuatu. Contohnya penutur mengatakan sesuatu kepada lawan tutur bahwa Y (Y merupakan kata-kata yang telah diucapkan penutur kepada lawan tutur dengan makna, perasaan, dan acuan tertentu).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa lokusi ialah jenis dari tindak tutur yang di dalamnya membahas mengenai suatu tuturan yang dapat dipahami dan bermakna. Biasanya tindak tutur lokusi hanya untuk

menyatakan sesuatu, akan tetapi lebih dianggap tindak penting pada kajian tindak tutur.

2) Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi yakni tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Biasanya tindak tutur ilokusi ini berkenaan dengan mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, menjanjikan, dan pemberian izin (Rachman, 2015: 15). Contohnya dengan mengatakan X. penutur menyatakan bahwa Y.”

Menurut Austin dalam Saifudin (2019: 5-9) terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu:

- a) Eksersitif, dalam tindak tutur ilokusi ini penutur memakai kekuatan, pengaruh atau haknya. Misal: mendoakan, merekomendasikan, menyuruh, dan lain sebagainya.
- b) Verdiktif, dalam tindak tutur ilokusi ini penutur menyampaikan hasil penilaian dan keputusan berdasarkan alasan dan fakta tertentu. Misal: mengkalkulasi, meramalkan, menilai, mendiagnosis, dan lain sebagainya.
- c) Behabitif, dalam tindak tutur ilokusi ini penutur memberikan ekspresi reaksi terhadap sikap dan perilaku seseorang, baik masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Misal: maaf, selamat, terima kasih, dan lain sebagainya.
- d) Ekspositif, dalam tindak tutur ilokusi ini penutur memberikan tindakan eksposisi yang melibatkan pandangan, argumen, serta klarifikasi referensi dan penggunaan. Seorang penutur menjelaskan bagaimana ungkapan mereka telah sesuai dengan alur penalaran. Misal: menyetujui, mendefinisikan, mendalilkan, dan lain sebagainya.

- e) Komisif, dalam tindak tutur ilokusi ini tindak pembicara berkomitmen dengan sebab atau tindakannya. Misal: taruhan dan janji.

Pendapat yang telah dikemukakan oleh Austin (dalam Saefudin 2018: 1-12) kemudian dikembangkan oleh salah seorang muridnya, yakni Searle dengan alasan disusun hanya berdasarkan batasan-batasan dan leksikografis di antara kelima kategori tersebut masih kurang jelas dan tumpang tindih. Menurutnya batasan harus jelas agar dapat mempermudah seseorang dalam mengidentifikasi tindak ilokusi. Lima kategori baru yang dikemukakan oleh Searle, yakni:

- a) Asertif, yaitu tuturan yang mengikat pada penutur dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Misal: mengklaim, mengeluh, membual, menyarankan, dan menyatakan.
- b) Deklaratif, yaitu ilokusi yang menimbulkan perubahan dan kesesuaian baik dari segi proposisi maupun realitas. Misal: memberi nama, memecat, membaptis, dan menghukum.
- c) Direktif, yaitu tuturan yang diartikan agar mitra tutur melaksanakan suatu tindakan yang sesuai dengan tuturan. Misal: menasehati, memerintah, memesan, merekomendasikan, dan memohon.
- d) Ekspresif, yaitu ungkapan perasaan atau sikap seseorang tentang keadaan dan reaksi terhadap perbuatan dan sikap. Misal: meminta maaf, memberikan selamat, bersyukur, menyambut, berterima kasih, dan menyesalkan.
- e) Komisif, yaitu suatu tindak tutur yang menuntut penuturnya agar berkomitmen untuk melakukan sesuatu di masa depan. Misal: bersumpah, menolak, menjamin, berjanji, dan mengancam.

Jadi, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang memiliki fungsi untuk menginformasikan sesuatu serta di dalamnya mengandung arti untuk melakukan sesuatu.

Pada penelitian ini, akan menggunakan lima jenis tindak tutur ilokusi yang dikembangkan oleh salah satu murid Austin yaitu Searle.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Menurut Khotimah (2013: 4-5), tindak tutur perlokusi yakni sebuah tuturan yang diungkapkan oleh seseorang dan sering kali memiliki efek/pengaruh bagi pendengarnya. Efek/pengaruhnya dapat secara sengaja ataupun tidak sengaja dikreasikan oleh seorang penutur. Tindak tutur yang dalam pengucapannya ditujukan untuk memengaruhi pihak lawan tutur disebut juga dengan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ini disebut juga dengan *the act of affecting someone*.

Menurut Rachman (2015: 15), tindak tutur perlokusi ialah tindak tutur yang memberikan pengaruh kepada mitra tutur, berkaitan dengan ucapan orang lain yang membuat lawan tutur merespon seperti apa yang telah didengarnya. Tindak tutur perlokusi berbeda dengan tindak tutur lokusi dan ilokusi. Perlokusi yakni dampak atau efek yang diberikan dari tuturan (lokusi) yang diungkapkan, di dalamnya terdapat maksud tertentu (ilokusi). tindak tutur perlokusi memiliki sifat alami, tidak dapat dikonfirmasi melalui pertanyaan dan tidak diatur oleh konvensi. Tindak tutur perlokusi yaitu menghasut, marah, membujuk, dan lain sebagainya dengan menghasilkan perubahan fisiologis pada mitra tuturnya (pendengar). Contohnya dengan mengatakan X, penutur menyakinkan lawan tutur bahwa Y.

Jadi dari ketiga tindak tutur tersebut dapat dibedakan dengan sebuah pernyataan, yakni “seorang penutur mengungkapkan kalimat dengan maksud atau makna tertentu (tindak tutur lokusi), dan dengan menggunakan kekuatan tertentu (tindak tutur ilokusi), demi mencapai dampak tertentu pada pendengar (tindak tutur perlokusi).” Misalnya ketika seorang Ibu mengatakan kepada anaknya, “Ibu akan membawamu pergi jalan-jalan minggu depan” tindak tutur lokusnya

yakni “Ibu akan membawamu pergi jalan-jalan minggu depan”, tindak tutur ilokusinya yakni sebuah janji, dan tindak tutur perlokusinya yakni menyakinkan anaknya dengan adanya janji yang terkandung pada tuturan tersebut.

2. Novel

Menurut Astuti (2012: 1), novel adalah sebuah karangan/karya fiksi berbentuk prosa yang banyak diminati, karena mempunyai cerita yang sangat menarik dan menceritakan kehidupan sehari-hari melalui konflik-konflik yang terjadi di masyarakat. Novel yaitu sebuah karya sastra di antara drama, puisi, dan cerita pendek. Novel yakni sebuah cerita fiksi atau wacana naratif, yang di dalamnya tidak memuat cerita tentang kehidupan nyata. Novel yakni serangkaian cerita panjang, mengisahkan tentang kehidupan seseorang dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, isi dalam cerita yang disampaikan mempunyai tema, tokoh, alur, *setting*, dan amanat.

Novel adalah sebuah karya sastra yang memiliki sifat khayalan yang ada di dalamnya, sebagai karya seni yang mewakili unsur estetik melalui model kehidupan yang disesuaikan oleh pengarang (Al-Ma’aruf dan Nugrahani, 2017: 74). Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Nikmah 2011: 64), novel yaitu sebuah cerita yang berbentuk prosa, maksudnya ialah cerita yang di dalamnya dilengkapi alur, tema, latar, dan karakter yang beragam. Dari beberapa pengertian novel di atas, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa novel ialah sebuah karya sastra fiksi yang berbentuk prosa, memuat cerita panjang dan menceritakan kehidupan seseorang dan sekitarnya.

Unsur-unsur pembangun novel ada dua, yaitu:

a. Unsur Intrinsik

Menurut Wahyuni (2017: 6), unsur intrinsik ialah unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Dapat pula dikatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur dalam sebuah cerita fiksi. Unsur inilah yang menyebabkan sebuah karya sastra menjadi utuh. Terdapat beberapa sub bagian dalam unsur intrinsik, di antaranya:

1) Tema

Tema adalah gagasan utama atau ide yang mendasari jalannya sebuah cerita. Dari ide cerita dibangun oleh seorang pengarang dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik, seperti latar, penokohan, dan plot. Menurut Kosasih (2012: 60), tema merupakan sebuah gagasan yang di dalamnya menjalin struktur isi cerita. Suatu cerita dapat menyangkut berbagai persoalan, baik masalah kemanusiaan, kasih sayang, kecemburuan, kekuasaan, dan lain sebagainya.

Jalan cerita terbagi menjadi beberapa, yakni 1) pengenalan situasi cerita merupakan perkenalan para tokoh, hubungan antar tokoh, dan menata adegan, 2) pengungkapan cerita merupakan peristiwa awal yang dapat menimbulkan kesukaran antartokoh, pertentangan dan masalah, 3) menuju konflik merupakan terjadinya peningkatan perhatian kehebohan, kegembiraan, maupun keterlibatan dari berbagai situasi yang dapat menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh, 4) puncak konflik merupakan bagian klimaks dari sebuah cerita, pada poin cerita inilah yang paling mendebarkan dan ditentukannya perubahan nasib dari beberapa tokohnya, dan 5) penyelesaian merupakan bagian akhir dari sebuah cerita, bagian ini berisikan penjelasan mengenai nasib-nasib yang telah dialami oleh tokoh pada peristiwa puncak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sebuah ide atau gagasan pokok mengenai sesuatu hal. Pembaca akan tertarik dengan sebuah cerita apabila memiliki tema yang menarik, sehingga memberikan nilai yang lebih pada cerita tersebut.

2) Alur/Plot

Alur/plot adalah sebuah tahapan yang membentuk sebuah cerita yang terjadi di dalam urutan waktu atau struktur. Mulai dari pengenalan, konflik, klimaks, penyelesaian. Terdapat tiga jenis alur, yaitu 1) alur maju (kronologis) yakni seorang pengarang dalam membuat sebuah cerita mengurutkan peristiwa dengan urutan-urutan waktu yakni maju dan lurus. Peristiwa tersebut dimulai dengan pengenalan masalah kemudian diakhiri dengan memecahkan masalah, 2) alur mundur (*flashback*) yakni seorang pengarang dalam mengurutkan sebuah peristiwa cerita tidak dimulai dengan peristiwa awal, melainkan dari peristiwa tengah ataupun akhir, 3) alur campuran yakni seorang pengarang membuat jalannya cerita secara kronologis, akan tetapi di dalamnya sering ditemukan adegan-adegan sorot balik.

Jadi, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa alur yakni rangkaian cerita yang dibentuk melalui berbagai tahapan peristiwa sehingga terjalin cerita yang dihadirkan oleh pelaku atau tokoh di dalam sebuah cerita.

3) Tokoh

Tokoh adalah orang yang bermain atau memerankan sebuah cerita. Tokoh terbagi menjadi dua, yaitu 1) tokoh utama yakni tokoh yang memiliki peranan penting dalam sebuah cerita dan biasanya diutamakan dalam penceritaannya, 2) tokoh tambahan yakni tokoh yang perannya hanya mendukung, melayani, dan melengkapi pelaku utama.

Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Wahyuni 2017: 14-15), tokoh dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan fungsi penampilannya, yaitu 1) tokoh protagonis yakni tokoh yang memiliki sifat baik, memberikan simpati dan empati sehingga disenangi oleh pembaca, dan 2) tokoh antagonis yakni tokoh

yang memiliki sifat jahat, penyebab adanya konflik yang dirasakan oleh tokoh protagonis, dan biasanya tidak sesuai dengan yang diidamkan oleh pembaca.

Jadi, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa tokoh utama merupakan tokoh terpenting dalam suatu cerita dan tokoh tambahan merupakan tokoh yang kehadirannya lebih sedikit dan tidak terlalu dipentingkan. Tokoh terdapat dua jenis, yaitu protagonis dan antagonis.

4) Penokohan

Penokohan adalah sifat yang dimiliki dari seorang tokoh/pemain yang tercermin dari sikap, perilaku, pikiran, pandangan, dan ucapannya terhadap suatu hal dalam cerita. Dengan penokohan ini pengarang menampilkan bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita dan kejadian-kejadian dalam cerita merupakan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh. Melalui penokohan pengarang memberikan ciri pada tokoh ceritanya. Jadi, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa penokohan merupakan cara seorang pengarang melukiskan atau menggambarkan para pemain dalam ceritanya.

5) Latar (*setting*)

Latar dibagi menjadi dua macam, 1) latar tempat yakni lokasi yang diceritakan di dalam sebuah karya fiksi atau lokasi terjadinya sebuah peristiwa, dan 2) latar waktu yakni kapan terjadinya peristiwa atau masalah yang diceritakan di dalam karya fiksi.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pandang yang diceritakan oleh pengarang di dalam suatu cerita yang terjadi di dalamnya atau biasanya dikatakan dengan teknik, strategi, siasat, yang dengan sengaja dipilih oleh pengarang untuk mendeskripsikan cerita dan

gagasannya. Sudut pandang juga merupakan pemandangan fisik di dalam waktu dan ruang yang dipilih penulis dalam personanya. Biasanya mencakup kualitas mental dan emosional persona yang mengawasi nada dan sikap.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah ciri khas yang dimiliki penulis dalam menyatakan sebuah pikiran dengan perasaan dalam bentuk tulis maupun lisan. Biasanya digunakan sebagai alat utama pengarang untuk menghidupkan, menggambarkan, serta melukiskan cerita secara estetika.

8) Amanat

Amanat adalah pesan moral yang diselipkan seorang pengarang di dalam cerita agar pembaca dapat menangkap pesan yang ada di dalamnya. Dapat pula dikatakan sebagai gagasan yang melandasi cerita atau pesan yang ingin diungkapkan oleh pengarang kepada pembacanya.

b. Unsur Ekstrinsik

Menurut Aminuddin (dalam Wahyuni 2017: 19-20), unsur ekstrinsik ialah unsur yang membangun sebuah karya sastra dari luar. Akan tetapi, secara tidak langsung memberikan pengaruh pada sistem karya sastra. Unsur ekstrinsik meliputi politik, budaya, agama, dan sejarah. Unsur ekstrinsik hampir sama halnya dengan amanat yang terdapat pada unsur intrinsik yakni memberi pemahaman dan pengetahuan mengenai sesuatu terhadap pengamat melalui kandungan yang terdapat dalam nilai-nilai pada sebuah karya sastra. Nilai-nilai yang terdapat dalam unsur ekstrinsik tidak berpengaruh nyata. Akan tetapi, dapat dirasakan keberadaannya dengan pemahaman yang mendalam mengenai karya sastra.

Adapun unsur-unsur ekstrinsik di antaranya:

1) Nilai Moral

Nilai moral ialah nilai di dalam cerita yang memiliki kaitan dengan etika atau akhlak dari sifat atau watak yang diperankan oleh tokoh. Nilai moral dalam sebuah cerita bisa berupa nilai moral yang baik dan nilai moral yang jelek atau buruk.

2) Nilai Budaya

Nilai budaya ialah nilai yang berkaitan dengan tradisi adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu daerah. Nilai budaya ini menjadi salah satu nilai yang berkembang di masyarakat, terlahir dari perjalanan hidup manusia pada zaman dahulu.

3) Nilai Agama

Nilai agama ialah nilai dalam cerita yang memiliki kaitan dengan ajaran atau aturan yang bersumber dari agama-agama tertentu. Nilai agama merupakan segala bentuk aturan hidup yang harus diterima oleh manusia sebagai ajaran, larangan, dan perintah yang bersumber dari Tuhan, dan apabila dilanggar akan mendapatkan siksa dari Tuhan di akhirat.

4) Nilai Sosial

Nilai sosial ialah nilai dalam cerita yang memiliki kaitan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat. Nilai sosial ini dianggap sebagai prinsip, keyakinan, ataupun anggapan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Biasanya nilai sosial ini dipilih sebagai pedoman hidup untuk anggota masyarakat serta dianggap baik dan wajib dipatuhi.

3. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Mamluah (2017: 120), bahan ajar ialah seperangkat materi yang dirancang secara sistematis, difungsikan untuk membantu guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dibuat dengan menarik untuk penunjang guru atau pengajar sebagai media bahan ajar yang mampu memberikan ilmu serta manfaat bagi peserta didik.

Dalam suatu pembelajaran pasti selalu membutuhkan bahan ajar yang telah dirancang sedemikian rupa oleh para ahli mengenai mata pelajaran tertentu agar dapat menunjang kegiatan belajar di kelas. Oleh karena itu, menurut Sari (2019: 15) bahan ajar yakni bahan bacaan yang dapat menjadi penunjang dari tujuan pendidikan. Bahan ajar terdiri dari berbagai aspek, yaitu keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang perlu dipelajari oleh siswa agar dapat memenuhi standar kompetensi yang ditentukan. Bahan ajar dapat pula dikatakan sebagai suatu konsep, fakta, prosedur, prinsip, dan generalisasi yang telah dirancang untuk mempermudah pengajaran. Pada pendapat tersebut menjelaskan bahwa bahan ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Tiga aspek yang harus dipelajari oleh siswa yakni keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar memenuhi standar kompetensi yang sudah ditentukan oleh kurikulum dapat dicapai dengan maksimal.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya bahan ajar yaitu seperangkat bahan belajar yang telah disusun secara sistematis dengan memuat berbagai aspek, seperti keterampilan, pengetahuan, dan sikap dengan standar kompetensi yang sudah ditentukan oleh kurikulum sehingga dapat membantu proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam penyusunan bahan ajar harus mengarah pada kompetensi inti serta kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran umum dan khusus.

b. Pengembangan Bahan Ajar

Menurut Hamdani (dalam Sari 2019: 15) jenis-jenis pengembangan bahan ajar yaitu:

- a. Bahan ajar yang berbentuk cetak, seperti: LKS, brosur, modul, buku, dan lain sebagainya.
- b. Bahan ajar yang berbentuk audio, seperti: CD audio, radio, dan kaset.
- c. Bahan ajar yang berbentuk visual, seperti: gambar dan foto.
- d. Bahan ajar yang berbentuk audio visual, seperti: film dan video.
- e. Bahan ajar yang berbentuk multimedia, seperti: video atau CD interaktif, internet, dan *computer based learning*.

Menurut Hamdani pengelompokan jenis bahan ajar memiliki lima jenis, yakni bahan ajar cetak, audio, visual, audio visual, dan multimedia. Dari jenis-jenis bahan ajar di atas memiliki karakteristik yang sama, yaitu membantu proses kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Setiap proses pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik, yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah bahan ajar berbentuk cetak berupa modul. Selanjutnya akan dibahas terkait dengan bahan ajar modul.

c. Bahan Ajar: Modul

1) Pengertian Modul

Menurut Prastowo (2012: 103), modul ialah sebuah buku yang dirancang dengan tujuan agar peserta didik mampu belajar secara mandiri tanpa harus ada bimbingan seorang guru. Modul dimaknai juga sebagai seperangkat bahan ajar yang ditulis secara sistematis, sehingga dalam penggunaannya dapat digunakan tanpa adanya seorang guru. Oleh karena itu, fungsi modul harus dijadikan sebagai peran pengganti seorang guru. Apabila guru memiliki fungsi untuk menerangkan sesuatu, maka modul harus mampu menerangkan sesuai suatu dengan bahasa yang mudah dipahami dan diterima oleh peserta

didik sesuai tingkat usia dan pengetahuannya. Hal serupa dikemukakan oleh Surahman (dalam Prastowo, 2012: 105-106) modul merupakan satuan program pembelajaran terkecil yang dipelajari oleh peserta didik secara mandiri, setelah peserta didik menyelesaikan satuan materi di dalam modul, selanjutnya peserta didik dapat mempelajari satuan modul selanjutnya.

Majid (2013: 176) menyatakan bahwa modul ialah sebuah buku yang dibuat dengan tujuan agar peserta didik belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru, sehingga modul paling tidak di dalamnya berisi tentang komponen bahan ajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan pengertian yang hampir sama bahwasannya modul ialah sebuah program kegiatan belajar mengajar yang dapat dipelajari peserta didik dengan bantuan minimal dari guru, di dalamnya meliputi tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, alat yang dibutuhkan dan alat untuk penilai, serta alat ukur keberhasilan peserta didik dalam penyelesaian pelajaran.

Menurut Lestari (2013: 6), modul ialah bahan ajar yang dirancang dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri. Maka, modul harus berisi mengenai petunjuk belajar, kompetensi pencapaian, materi pelajaran, informasi pendukung, petunjuk kerja, latihan soal, evaluasi, dan hasil dari evaluasi. Dari beberapa pengertian modul diatas, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa modul yaitu salah satu bentuk bahan ajar cetak yang di desain oleh seorang guru dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, di dalamnya dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar-gambar yang menarik sehingga isi materi dapat mudah untuk diterima oleh siswa dalam kegiatan belajar mandiri.

2) Fungsi Modul

Menurut Prastowo (2012: 107-108), sebagai salah satu bentuk bahan ajar cetak, modul memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

a) Sebagai Bahan Ajar Mandiri

Penggunaan modul dalam kegiatan pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar sendiri tanpa bergantung pada kehadiran guru.

b) Sebagai Pengganti Fungsi Guru

Modul sebagai bahan ajar di dalamnya harus mampu menjelaskan mengenai materi pembelajaran yang baik dan mudah dipahami peserta didik sesuai tingkatan usia dan pengetahuannya.

c) Sebagai Alat Evaluasi

Melalui modul peserta didik dituntut agar dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaan yang didapatnya terhadap materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, modul juga disebut sebagai alat evaluasi.

d) Sebagai Bahan Rujukan Bagi Peserta Didik

Dalam modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik, maka modul juga memiliki fungsi sebagai bahan rujukan untuk peserta didik.

3) Karakteristik Modul

Dalam setiap bentuk bahan ajar, pada umumnya mempunyai sejumlah karakteristik tertentu yang berbeda dengan bentuk bahan ajar lainnya. Begitu pula dengan modul, bahan ajar ini mempunyai beberapa karakteristik, antara lain disusun untuk sistem pembelajaran mandiri, merupakan program pembelajaran yang sistematis, di dalamnya mengandung tujuan, bahan atau kegiatan, dan evaluasi, disajikan dalam bentuk yang komunikatif (dua arah), diupayakan agar dapat mengganti peranan pengajar, serta mementingkan aktivitas belajar pengguna.

Sementara menurut Vembriarto (dalam Prastowo, 2012: 110) terdapat lima karakteristik dari bahan ajar, a) modul merupakan unit pengajaran lengkap dan terkecil, b) dalam modul memuat serangkaian

kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis, c) dalam modul memuat tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara eksplisit (tidak berbelit-belit) dan spesifik (khusus), d) modul juga memungkinkan untuk siswa belajar sendiri, karena di dalam modul memuat bahan yang bersifat *self-instructional* (membantu siswa dalam mengelola dirinya dengan memberikan intruksi-intruksi yang positif).

4) Unsur-Unsur Modul

Untuk membuat modul yang baik memerlukan satu hal penting yang harus dilakukan, yakni dengan mengenali unsur-unsurnya. Di dalam modul paling tidak harus berisikan tujuh unsur, yaitu 1) judul, 2) petunjuk belajar (petunjuk belajar peserta didik dan guru), 3) kompetensi yang harus dicapai, 4) informasi pendukung, 5) latihan-latihan, 6) lembar kerja atau petunjuk kerja, dan 7) evaluasi. Dengan ketujuh komponen itulah baru bisa menyusun sebuah bahan ajar yang disebut dengan modul.

5) Struktur Modul

Menurut pandangan Surahman (dalam Prastowo, 2012: 113-114), struktur modul disusun sebagai berikut.

- a) Judul modul, pada bagian ini berisi tentang nama modul dari mata pelajaran tertentu.
- b) Petunjuk umum, pada bagian ini berisi tentang langkah-langkah yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, meliputi:
 - (1) Kompetensi dasar
 - (2) Pokok bahasan
 - (3) Indikator pencapaian
 - (4) Referensi
 - (5) Strategi pembelajaran lembar kegiatan pembelajaran petunjuk bagi peserta didik guna memahami langkah-langkah serta materi pembelajaran, dan
 - (6) Evaluasi

- c) Materi modul, pada bagian ini menjelaskan secara rinci mengenai materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan.
- d) Evaluasi semester, pada bagian ini terdiri dari evaluasi tengah semester dan akhir semester dengan tujuan untuk mengukur kompetensi peserta didik sesuai materi pembelajaran yang diberikan.

6) Langkah-Langkah Penyusunan Modul

Menurut Prastowo (2012: 118), terdapat empat tahapan yang mesti dilalui dalam menyusun sebuah modul, yaitu:

a) Analisis Kurikulum

Pada tahapan awal ini bertujuan untuk menentukan materi mana saja yang memerlukan bahan ajar. Cara untuk menentukan materi yang akan dianalisis yaitu dengan melihat inti materi yang akan diajarkan dan kompetensi serta hasil belajar kritis yang perlu dimiliki oleh peserta didik.

b) Menentukan Judul Modul

Tahapan selanjutnya setelah analisis kurikulum selesai dilakukan yaitu menentukan judul-judul modul. Untuk menentukan judul modul yang akan digunakan, maka harus mengacu pada materi pokok atau kompetensi-kompetensi dasar yang ada di dalam kurikulum. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi tersebut tidak terlalu besar. Besarnya sebuah kompetensi dapat diseleksi, yakni dengan cara apabila diuraikan dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 materi pokok (MP), maka kompetensi tersebut dapat dijadikan sebagai satu judul modul. Namun, apabila kompetensi diuraikan menjadi lebih dari 4 materi pokok (MP), maka perlu dipertimbangkan kembali apakah akan tetap dijadikan sebagai satu judul modul atau akan dipecah menjadi dua judul modul.

c) Pemberian Kode Modul

Dalam tahapan penyusunan modul, untuk memudahkan dalam pengelolaan modul, maka adanya kode modul sangat diperlukan. Pada umumnya, kode modul berupa angka-angka yang telah diberikan makna. Misalnya, digit pertama, angka satu (1) berarti IPS, angka dua (2) berarti Bahasa, angka tiga (3) berarti IPA, dan seterusnya. Selanjutnya, digit kedua merupakan kelompok utama aktivitas kajian atau spesialisasi pada jurusan yang bersangkutan. Contohnya, untuk jurusan IPS angka satu (1) pada digit ke-2 berarti Sejarah, angka dua (2) berarti Geografi, angka tiga (3) berarti Sosiologi, dan seterusnya.

d) Penulisan Modul

Terdapat lima hal penting yang harus dijadikan acuan dalam proses penulisan sebuah modul, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

(1) Perumusan Kompetensi Dasar yang Harus dikuasai

Rumusan kompetensi dasar yang terdapat pada suatu modul ialah spesifikasi kualitas yang mesti dimiliki oleh peserta didik setelah selesai mempelajari sebuah modul. Apabila peserta didik tidak dapat menguasai tingkah laku sebagaimana mestinya yang telah dirumuskan dalam kompetensi dasar, maka kompetensi dasar pembelajaran dalam Modul mesti dirumuskan ulang. Hal ini mungkin dapat terjadi karena bahan ajar yang gagal, bukan karena peserta didik yang gagal.

(2) Penentuan Alat Evaluasi atau Penilaian

Pada poin ini membahas mengenai *criterion items*, yakni sejumlah tes atau pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi dasar dalam bentuk tingkah laku.

Setelah itu, karena pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu kompetensi, di mana sistem evaluasi yang digunakan didasarkan pada penguasaan kompetensi, maka alat evaluasi yang cocok digunakan yaitu dengan pendekatan *Criterion Referenced Assessment* atau Penilaian Acuan Patokan (PAP). *Criterion Referenced Assessment* atau Penilaian Acuan Patokan (PAP) ialah suatu cara yang digunakan untuk menentukan kelulusan peserta didik dengan menggunakan sejumlah patokan atau kriteria apabila peserta didik telah memenuhi patokan atau kriteria tersebut, maka dinyatakan berhasil, sedangkan apabila peserta didik belum memenuhi patokan, maka dapat dikatakan belum menguasai bahan ajar tersebut atau gagal.

Sebuah evaluasi dapat langsung dibuat setelah ditentukannya kompetensi dasar yang akan dicapai, sebelum menyusun materi dan tugas-tugas atau lembar kerja yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hal ini bertujuan supaya evaluasi yang dikerjakan oleh peserta didik benar-benar sudah sesuai dengan apa yang telah dikerjakan peserta didik.

(3) Penyusunan Materi

Materi atau isi dalam modul sangat bergantung pada kompetensi dasar yang nantinya akan dicapai. Apabila yang digunakan dalam materi atau isi modul berasal dari referensi-referensi mutakhir yang memiliki relevansi dari berbagai sumber, contohnya buku, jurnal, internet, atau majalah, maka akan sangat baik. Dalam penulisannya, materi modul tidak harus ditulis secara lengkap, cukup hanya menunjukkan referensi yang digunakan agar peserta didik dapat membaca lebih jauh mengenai materi tersebut. Tugas-tugas dalam modul harus ditulis secara lengkap dan jelas agar tidak membingungkan, sehingga dapat mengurangi pertanyaan dari

peserta didik mengenai hal-hal yang mestinya dapat langsung dikerjakan. Misalnya tugas diskusi, judul diskusi ditulis secara jelas dan akan didiskusikan dengan siapa, berapa lama waktu yang diperlukan, serta berapa orang dalam kelompok diskusi. Hal-hal tersebut harus dijelaskan secara detail dan gamblang. Selain itu, kalimat yang ditulis kan tidak boleh terlalu panjang, harus sederhana, singkat, efektif, dan jelas. Sehingga peserta didik akan mudah untuk memahaminya.

(4) Urutan Pengajaran

Perlu diketahui bahwa sannya dalam kaitannya dengan urutan pengajaran, maka urutan pengajaran dapat diberikan dalam petunjuk penggunaan modul. Misalnya dibuat petunjuk untuk guru yang akan mengajarkan materi dan petunjuk untuk peserta didik. Petunjuk peserta didik diarahkan pada hal-hal yang mesti dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh peserta didik, sehingga peserta didik tidak perlu lagi banyak bertanya, guru pula tidak perlu banyak menerangkan atau dapat dikatakan sepenuhnya guru berfungsi sebagai fasilitator.

(5) Struktur Bahan Ajar (Modul)

Seperti yang sudah disinggung di awal secara umum bahwa modul paling tidak di dalamnya harus memuat tujuh komponen utama, yaitu 1) judul, 2) petunjuk belajar (petunjuk belajar peserta didik dan guru), 3) kompetensi yang harus dicapai, 4) informasi pendukung, 5) latihan latihan, 6) lembar kerja atau petunjuk kerja, dan 7) evaluasi. Akan tetapi, harus dipahami pula bahwa pada kenyataan di lapangan, struktur modul dapat bervariasi. Hal itu tergantung dari karakter materi yang disajikan, dan ketersediaan sumber daya dan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan.

7) Penilaian Kelayakan Modul

Penilaian terhadap bahan ajar berupa modul bagi siswa kelas XII SMA/SMK/MA oleh dosen ahli atau pakar, menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) komponen-komponen dalam penilaian bahan ajar modul mata pelajaran terdapat empat komponen, yakni 1) kelayakan penyajian, 2) kelayakan isi, 3) kelayakan bahasa, dan 4) kelayakan kegrafikaan. Pada setiap poin rentang nilai yang diberikan adalah satu sampai dengan lima. Satu merupakan nilai terendah dan lima merupakan nilai tertinggi.

a) Penilaian Aspek Kelayakan Penyajian

Dalam aspek ini terdapat sepuluh indikator, yakni a) konsisten dalam sistematika, b) urut dalam penyajian, c) berpusat pada siswa, d) sesuai dengan tujuan pembelajaran, e) sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, f) penyajian menuntun siswa, g) penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran harus dilakukan oleh siswa, h) penyajian dapat membuat siswa berpikir aktif, i) penyajian gambar atau contoh ilustrasi dapat memperjelas pemahaman siswa, dan j) perbandingan dalam penggunaan gambar dan teks yang tepat.

b) Penilaian Aspek Kelayakan Isi

Dalam aspek ini terdapat tujuh indikator, yakni a) keruntutan dalam materi, b) kedalaman materi, c) kemudahan untuk dapat dipahami, d) kesesuaian gambar atau contoh ilustrasi, e) kesesuaian dalam pemilihan teori, f) keakuratan dalam pemilihan konsep dan fakta, dan g) kekinian dalam memilih contoh, fitur, maupun rujukan.

c) Penilaian Aspek Kelayakan Bahasa

Dalam aspek ini terdapat lima indikator, yakni a) ketepatan dalam penggunaan ejaan dan tata bahasa, b) kesesuaian dalam pemilihan tingkatan perkembangan berpikir siswa, c) istilah-

istilah yang digunakan baik dan benar, d) bahasa yang digunakan komunikatif, dan e) bahasa yang digunakan mudah dipahami.

d) **Penilaian Aspek Kelayakan Kegrafikaan**

Dalam aspek ini terdapat enam indikator, yakni a) kemenarikan pada sampul, b) kesesuaian ukuran dan format modul, c) kualitas cetakan dan kertas, d) huruf yang digunakan mudah dibaca dan sederhana, e) gambar atau ilustrasi mempermudah dalam pemahaman, dan f) desain pada bagian isi modul.

8) Langkah-Langkah Penilaian Kelayakan Modul

Berikut merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam penilaian kelayakan modul:

- a) Penguji mengisi nilai yang terdapat pada formulir penilaian kelayakan modul (terlampir)
- b) Menghitung nilai dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$P = \frac{\text{jumlah skor penilaian}}{\text{jumlah skor tertinggi}} \times 100$$

- c) Hasil dari penilaian untuk mengetahui kelayakan modul yang telah dikembangkan dengan menggunakan perhitungan dan hasil akhirnya dapat dilihat dari tabel perhitungan berikut ini.

$$\frac{\text{Validator 1} + \text{Validator 2}}{2} = \dots \%$$

Tabel 2.1. Perhitungan Kelayakan

Persentase	Kategori
0% - 20%	Tidak baik
21% - 40%	Kurang baik
41% - 60%	Cukup baik
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat baik

Kelayakan modul sebagai bahan ajar ditentukan dengan nilai persentase minimal 61% dengan kategori baik.

9) Kriteria Pakar

Kriteria pakar yang digunakan dalam penilaian kelayakan bahan ajar modul yaitu bidang ahli studi Bahasa Indonesia, dengan kriteria berikut ini; 1) bukan penulis maupun editor buku teks yang akan dinilai, 2) berpendidikan minimal S2 bidang studi Bahasa Indonesia, 3) sudah berpengalaman dalam mengajar ilmu dasar bidang studinya minimal dua tahun terakhir, 4) bersedia untuk mengikuti proses penilaian secara keseluruhan, dan 5) bersedia untuk menjaga kerahasiaan dalam proses dan hasil penilaian.

B. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini, beberapa penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ningtias, Muhammad, dan Suyitno (2014) menunjukkan bahwa persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis kajian pragmatik dalam bidang kajiannya. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian ini ialah dalam bidang-bidang kajiannya serta metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menggunakan kajian pragmatik mengenai konteks dan implikatur, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kajian pragmatik mengenai tindak tutur dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar. Tujuan dari penelitian tersebut yakni mendeskripsikan konteks, menganalisis implikatur, dan menggali nilai didik yang terkandung dalam novel *5 cm*, sedangkan tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan tindak tutur dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar pada pembelajaran novel di SMA/SMK/MA. Hasil dari penelitian tersebut yakni, 1) terdapat empat konteks, yaitu konteks fisik, linguistik, epistemik, dan sosial, 2) implikatur yang ada dalam novel *5 cm*, yaitu implikatur percakapan dan konvensional, 3) nilai didik dalam penelitian tersebut yakni tentang berpikir kreatif, berani

mengambil langkah untuk menjadi orang yang berarti, serta semangat untuk membangun kehidupan.

2. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Oktaviani (2015) menunjukkan bahwa persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis kajian pragmatik mengenai tindak tutur serta metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian ini ialah pada penelitian tersebut menggunakan film, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel sebagai objek kajiannya. Penelitian tersebut hanya membahas mengenai dua jenis tindak tutur yaitu lokusi dan tindak tutur perlokusi, sedangkan dalam penelitian ini mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar pada pembelajaran novel di SMA/SMK/MA. Tujuan dari penelitian tersebut yakni mendeskripsikan tindak tutur lokusi dan perlokusi dalam dialog film *5 cm*, sedangkan tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan tindak tutur dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar pada pembelajaran novel di SMA/SMK/MA. Hasil dari penelitian tersebut yakni terdapat satu tindak tutur perlokusi meminta, satu tindak tutur perlokusi menyangkal, satu tindak tutur perlokusi permohonan, dua tindak tutur perlokusi tanya, dan empat tindak tutur perlokusi ketegasan.
3. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mamluah (2017) menunjukkan bahwa persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis sebuah novel serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian ini ialah mengenai objek kajiannya penelitian tersebut menggunakan novel yang ditulis oleh Dahlan Iskan sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel karya Donny Dhiringantoro. Tujuan dari penelitian tersebut yakni mendeskripsikan unsur-unsur pembangun dalam novel nilai pendidikan karakter serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks di SMA/MA, sedangkan tujuan penelitian ini yakni untuk

mendeskripsikan tindak tutur dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar pada pembelajaran novel di SMA/SMK/MA. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif analisis isi dengan pendekatan sastra struktural, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian yakni deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yakni menunjukkan bahwa unsur pembangun novel membentuk satu-kesatuan yang padu, terdapat 16 nilai pendidikan karakter, dan hasil dari analisis dimanfaatkan untuk menyusun bahan ajar novel di SMA/MA berbentuk buku pengayaan pengetahuan.

4. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gamgulu (2015) menunjukkan bahwa persamaan antara penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis kajian pragmatik dalam bidang kajiannya. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian ini ialah dari tujuan penelitian itu sendiri tujuan dari penelitian tersebut yakni mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam novel, dan bentuk tindak tutur apa saja yang terdapat dalam novel, sedangkan tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan tindak tutur dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar pada pembelajaran novel di SMA/SMK/MA. Penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yakni nilai yang terdapat pada novel yaitu nilai moral dan bentuk tindak tutur yang dapat dalam novel yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.
5. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ariesandi (2017) menunjukkan bahwa persamaan antara penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis sebuah novel serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian ini ialah mengenai objek kajiannya penelitian tersebut menggunakan novel karya Andrea Hirata sedangkan penelitian dalam ini menggunakan novel karya Donny Dhiringantoro. Tujuan dari penelitian tersebut yakni mendeskripsikan karakter penokohan yang

terdalam novel dan pesan moral yang terdapat dalam novel, sedangkan tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan tindak tutur dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar pada pembelajaran novel di SMA/SMK/MA. Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yakni dalam novel tersebut banyak mengandung unsur penokohan dan pesan moral yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup dan sesuai dengan pembelajaran apresiasi sastra yang memenuhi pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

6. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Haris, M. dan Suwartini (2019) menunjukkan bahwa persamaan antara penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis sebuah novel serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian ini ialah mengenai objek kajiannya penelitian tersebut menggunakan novel yang ditulis oleh Andrea Hirata sedangkan penelitian ini menggunakan novel karya Donny Dhargantoro. Tujuan dari penelitian tersebut yakni mengetahui jenis trauma yang dialami tokoh utama serta dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA, sedangkan tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan tindak tutur dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar pada pembelajaran novel di SMA/SMK/MA. Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yakni tokoh utama mengalami trauma interpersonal dan kelekatan dengan jumlah data yakni 15 data. Alternatif bahan ajar sudah memenuhi tiga aspek dalam pemilihan bahan ajar di sekolah, yakni dari aspek psikologi, bahasa, serta latar belakang budaya.
7. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yulanda, Tarmini, dan Agustina (2015) menunjukkan bahwa persamaan antara penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis sebuah novel dan penggunaannya sebagai bahan ajar. Perbedaan antara

penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian ini ialah mengenai objek kajiannya penelitian tersebut menggunakan novel karya Ahamd Fuadi sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel karya Donny Dhingantoro. Tujuan dari penelitian tersebut yakni mendeskripsikan penggunaan kalimat majemuk dalam novel serta implikasinya dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, sedangkan tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan tindak tutur dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar pada pembelajaran novel di SMA/SMK/MA. Pada penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian yakni deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yakni 1) kalimat majemuk bertingkat, 2) kalimat majemuk setara, dan 3) kalimat majemuk campuran. Kalimat-kalimat majemuk yang ada dalam novel layak untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa di SMA.

C. Kerangka Berpikir

Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami makna suatu bacaan dikarenakan kurangnya kebiasaan membaca dan kurangnya motivasi dalam belajar siswa. Selain faktor kurangnya kebiasaan membaca, juga karena faktor dari pengaruh lingkungan, terutama dari teman sekelas yakni pada saat guru menjelaskan, teman yang sering mengajak berbicara maupun bermain di ruang kelas sehingga fokus perhatiannya terhadap pembelajaran jadi berkurang. Selain itu, penyebab utama lainnya yaitu kurangnya kebiasaan menulis siswa, sehingga kurangnya kosakata yang digunakan.

Sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan suatu keterampilan pembelajaran terutama membaca dan menulis akan jadi lebih efektif, apabila didukung dari faktor-faktor dari dalam diri siswa itu sendiri maupun luar siswa. Faktor dari dalam diri siswa yang dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif membaca dan menulis yaitu tumbuhnya motivasi dari dalam diri. Hal ini dapat dibangkitkan dengan cara memberikan motivasi dan minat siswa. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangat penting yakni bertanggung jawab untuk

mendekatkan siswa pada sastra. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki perpustakaan yang baik dan teratur. Selain itu, memiliki koleksi buku yang bervariasi, memadai, dan bermutu. Letak perpustakaan yang mudah dijangkau dan menyenangkan tentu saja akan berpengaruh untuk daya tarik minat anak dalam mengunjungi perpustakaan.

Pragmatik di dalamnya akan membahas mengenai maksud penuturan, melalui kalimat-kalimat yang dituturkan oleh seorang penutur, sehingga dapat dianalisis mengenai tujuan dan maksud pembicaraannya. Penuturan ini bisa berupa penuturan langsung maupun penuturan tidak langsung. Sejatinya baik penuturan lisan maupun tulis keduanya mengirimkan maksud kepada pendengar atau pembaca. Pada novel *5 cm* karya Donny Dhargantoro ini syarat akan tindak tutur. Baik tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir